

## **MENGADAKAN PENTATHLON (KUNO) YANG TELAH TIADA**

**Oleh :**  
**Margono**  
**(FPOK IKIP Yogyakarta)**

### **Abstrak**

Nomor lomba gabungan (combined events) senantiasa menarik untuk disaksikan dan disimak perkembangannya. Di cabang Atletik dikenal: panca lomba, sapta lomba, dan dasa lomba. di samping trilomba yang biasa dilombakan untuk atlet junior.

Apabila menengok ke belakang, pada masa Yunani Kuno, telah dilombakan/dipertandingkan pula nomor-nomor lomba gabungan, seperti: pancration dan pentathlon. Kedua nomor ini sangat menarik dan unik, serta pada masa itu dikisahkan selalu dihadiri banyak penonton.

Pentathlon (kuno) yang unik dan menarik ini, dapat diselenggarakan pada masa kini, bila dilakukan upaya-upaya. Pertama dengan memodifikasi (dalam cara pelaksanaan lomba maupun cara penilaiannya), disesuaikan dengan perkembangan olahraga masa sekarang. Berikutnya dengan memperhatikan motivasi para pelaku olahraga yang kiranya tepat untuk melakukan pentathlon (kuno) yang diperbarui.

### **Pendahuluan**

Dunia olahraga modern mengenal banyak nomor lomba ganda, yang dikenal juga dengan sebutan nomor lomba gabungan (combined events). Dalam peraturan Perlombaan Atletik 1996/1997 (1996:179), ada tiga macam lomba gabungan yang diakui oleh PASI dan biasa dilombakan, yaitu : panca lomba, sapta lomba, dan dasa lomba. Panca lomba dilaksanakan dalam satu hari, sedangkan dua yang lain, sapta lomba dan dasa lomba diselesaikan dalam dua hal secara berurutan.

Panca lomba atau pentathlon terdiri dari: lompat jauh, lempar lembing, lari 200 meter, lempar cakram, dan lari 1500 meter. Sapta lomba yang seringkali disebut juga dengan istilah heptathlon, pada hari pertama dilombakan lari gawang 100 meter, lompat tinggi, tolak peluru, lari 200 meter dan dilanjutkan pada hari kedua dilombakan lompat jauh, lempar lembing serta lari 800 meter. Dasa lomba yang dikenal juga dengan istilah decathlon, pada hari pertama dilombakan lari 100 meter, lompat jauh, tolak peluru, lompat tinggi, lari 400 meter dan dilanjutkan pada hari kedua dilombakan lari gawang 110 meter, lempar cakram, lompat tinggi galah, lempar lembing serta lari 1500 meter (PASI, 1993: 61; Ballesteros, 1992: 55).

Untuk kelompok junior dalam atletik, seringkali dilombakan trilomba, yang terdiri dari nomor lari, lompat, dan lempar. Sapta lomba

diperuntukkan bagi atlet wanita, sedangkan dasa lomba khusus bagi atlet pria. Seorang atlet yang meraih juara pertama dalam lomba gabungan ini sering dijuluki sebagai "atlet serba bisa", karena sebagai manusia luar biasa yang mampu menguasai banyak nomor lomba dengan baik.

Di Indonesia ada suatu lomba gabungan yang khas, yang hanya ada di Indonesia, yaitu: tri lomba juang, yang dilaksanakan dalam rangka peringatan HUT Kemerdekaan RI. Tri lomba juang merupakan lomba gabungan yang dilaksanakan secara beregu. Untuk tingkat nasional peserta mewakili provinsi masing-masing.

Di samping lomba gabungan khusus dalam atletik, dikenal pula lomba gabungan yang lain, dan yang kiranya paling populer adalah: triathlon, dengan urutan nomor/cabang olahraga renang, balap sepeda, dan lari jalanan. Bentuk lomba ini sebenarnya berawal dari "ide guyonan" seorang kapten Angkatan Laut AS, John Collins (Tempo, No. 25, XVI, 16 Agt. 1986: h. 38).

Sesuatu yang senantiasa menarik untuk sekedar dilihat, dinikmati atau lebih jauh lagi untuk dipelajari adalah kemampuan para atlet yang mempertontonkan kebolehannya dalam berbagai nomor lomba tersebut. Mengapa? Karena nomor-nomor lomba yang berlainan, memerlukan teknik-teknik tersendiri pula. Hanya decak kagum yang senantiasa menyertai penampilan mereka, para jawara. Begitu cepat, begitu kuat, begitu tinggi, begitu tepat, bahkan seringkali nyaris sempurna.

### Masa Kuno

Bila menengok sejarah olahraga ke belakang, pada saat Olympiade kuno diselenggarakan di Yunani, nomor lomba gabungan juga sudah mulai dilaksanakan. Pentathlon serta pancration, pertama kali dilombakan pada tahun 708 BC dan 648 BC (Zeigler, 1979: 35). Sedikit berbeda dengan pendapat Frank G. Menke (1963: 706), yang menyatakan bahwa pancration pertama kali dipertandingkan tahun 652 BC, yang berarti ada selisih satu kali periode *olympic games*.

Pentathlon, sesuai dengan namanya, maka dilombakan/dipertandingkan lima nomor seperti dikemukakan oleh Earle F. Zeigler (1979: 34-35): ... *the long jump, the discus, the javelin, the footrace (stade), and wrestling*. Sedangkan pancration adalah lomba gabungan antara tinju dan gulat, merupakan nomor paling kasar, brutal dan berbahaya, serta paling sering mengakibatkan cedera, cacat, bahkan kematian para atletnya. Raymond Kennedy (1971: 6) mengungkapkan bahwa: "*The pancratium, a combination of boxing and wrestling, resulted in several deaths.*" Hal yang seirama juga disampaikan oleh William Oscar Johnson (1992: 8), "*The pancration: perhaps*

*the most brutal of the ancient Olympic events.*" Dikisahkan bahwa kedua lomba nomor gabungan tersebut, setiap kali menarik minat para penonton untuk dengan setia menyaksikannya.

Menarik pada masa dulu, apakah juga menarik pada masa sekarang? Pertanyaan tersebut akan coba penulis bahas, sekaligus membahas kemungkinan penyelenggaraan pentathlon (kuno) di masa sekarang.

## **Pembahasan**

### **Pelaksanaan Pentathlon (Kuno)**

Tidak banyak sumber yang mengungkap secara jelas bagaimana cara pentathlon (kuno) diselenggarakan. Sebagian besar sumber yang ada hanya menyebutkan lima nomor yang dilombakan/dipertandingkan seperti yang telah disebutkan di depan, yaitu: lompat jauh, lempar cakram, lempar lembing, lari stadia dan gulat.

Ditemukan satu sumber, yakni United States Olympic Committee yang mengungkap dengan cukup jelas bagaimana pentathlon (kuno) dilaksanakan, seperti dikutip oleh Yama Agni (1982: 47) sebagai berikut: "*In the pentathlon, those who jumped certain distance qualified for the spear throwing; the four best then sprinted the length of the stadium, the three best then threw the discus, and the two best then engaged in a wrestling match to the finish.*"

Dapat dipahami adanya 5 (lima) tahap lomba dalam pelaksanaan pentathlon (kuno), yaitu sebagai berikut:

#### *Tahap I, Nomor Lompat Jauh*

Seluruh peserta melakukan nomor lompat jauh, dengan batas kualifikasi yang telah ditentukan.

#### *Tahap II, Nomor Lempat Lembing*

Peserta yang lolos babak kualifikasi pada nomor lompat jauh, berhak untuk mengikuti nomor lomba berikutnya, yaitu nomor lempar lembing.

#### *Tahap III, Nomor Lari Stadia*

Dari hasil lomba lempar lembing, diambil 4 (empat) peserta terbaik untuk mengikuti nomor lomba lari stadia (lari sepanjang stadion dengan jarak tempuh kira-kira 200 yards/192 meter).

#### *Tahap IV, Nomor Lempat Cakram*

Dari hasil lomba nomor lari stadia diambil 3 (tiga) peserta terbaik untuk mengikuti nomor lempar cakram.

#### *Tahap V, Nomor Gulat*

Dari hasil lomba lempar cakram diambil 2 (dua) peserta terbaik, untuk melakukan nomor terakhir, pertandingan gulat.

Teknis penyelenggaraan yang khas-spesifik nampak pada perlombaan pentathlon (kuno). Berawal dari jumlah tertentu (yakni seluruh peserta yang mengikuti pentathlon), menjadi semakin berkurang jumlahnya pada saat memasuki tahap-tahap selanjutnya. Dan terakhir pada tahap kelima, hanya tinggal dua orang atlet yang berhak untuk melakukan pertandingan gulat. Pemenangnya dapat dikatakan sebagai super atlet yang berhak menyandang gelar juara pentathlon.

Perlu dicatat satu keunikan lagi, yakni nomor lomba gabungan ini terdiri dari nomor-nomor yang sekarang kita kenal dilombakan pada cabang atletik serta cabang beladiri. Empat nomor lomba yang mengawali yaitu nomor lompat jauh, lempar lembing, lari stadia, dan lempar cakram adalah nomor-nomor atletik. Sedangkan nomor terakhir, gulat, dapat dikelompokkan dalam cabang olahraga beladiri.

### **Nomor Lomba Gabungan Modern**

Penilaian atau proses pentathlon dari awal lomba sampai dengan final, sangat berbeda bila dibandingkan dengan nomor lomba gabungan modern. Dalam Peraturan Perlombaan Atletik 1996/1997 (1996: 180) pasal 195 ayat 7 dan 8 dinyatakan bahwa semua nilai/score yang dibuat oleh para peserta harus dicatat dan diumumkan, sesuai dengan dasar perhitungan tabel penilaian IAAF yang berlaku. Pemberitahuan atau pengumuman kepada para atlet dan penonton harus dilakukan baik pada setiap event maupun total nilai/score dari seluruh event yang telah dilakukan, setiap kali selesai satu event. Atlet yang berhak menyandang gelar sebagai juara adalah peserta yang memperoleh catatan nilai tertinggi (dari seluruh event lomba gabungan tersebut).

Dapat dikatakan bahwa seluruh atlet peserta nomor lomba gabungan modern harus mengikut semua nomor yang ada, baik pada trilomba, panca lomba, sapta lomba, maupun dasa lomba. Peserta yang tidak mengikuti salah satu nomor lomba dinyatakan gagal untuk perolehan score akhir, dan tidak diperhitungkan dalam urutan juara.

Dalam pasal 195 ayat 9 (PASI, 1996: 180) diatur pula keadaan khusus, seperti misalnya apabila terjadi hasil sama antara dua peserta atau lebih pada lomba nomor gabungan, pemenangnya adalah peserta yang dalam banyak event dapat membukukan nilai/score lebih banyak atau lebih baik daripada peserta lain yang hasilnya sama itu. Misalnya dalam lomba decathlon tingkat nasional, ada dua atlet A dan B, dengan jumlah score akhir yang sama, yaitu 6906. A memiliki score lebih unggul pada event: lari 100 M, lari 400 M, lari gawang 110 M, lari 1500 M. Sedangkan B unggul pada event: tolak peluru, lompat tinggi, lempar cakram, lompat tinggi galah, lompat jauh, lempar lembing. A membukukan empat event lebih baik

daripada B, sedang B mencatat enam event lebih baik daripada A. Berdasarkan ayat 9 tersebut yang berhak menjadi juara adalah B.

Pada triathlon yang terdiri dari cabang renang, balap sepeda dan lari jalanan; yang menjadi pemenang adalah atlet yang mampu mencapai garis finish paling awal dari rangkaian tiga nomor lomba tersebut. Seluruh peserta mengikuti lomba dari nomor lomba pertama sampai dengan terakhir, secara berurutan tanpa henti.

### **Apa Daya Tarik Pentathlon (Kuno)?**

Banyak alasan mengapa seseorang melakukan olahraga. Secara garis besar alasan-alasan seseorang berolahraga dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yakni kelompok atlet dan nonatlet. Berdasarkan hasil penelitian/pengamatan yang telah dilakukan oleh seorang pakar psikologi olahraga, Sudibyo S. (1989: 27) pada mahasiswa FPOK IKIP JAKARTA, motivasi berolahraga para atlet adalah: (1) untuk menunjukkan kemampuan dan prestasinya, (2) untuk menunjukkan kelebihan kemampuannya, (3) untuk menyalurkan hasrat sukses, (4) untuk menyalurkan sifat agresif dengan mengalahkan orang lain, (5) untuk kepentingan kebanggaan kelompok, (6) untuk mencari sensasi, (7) untuk kepentingan karier dalam pekerjaannya, (8) untuk mendapatkan keuntungan materi, (9) untuk mendapatkan popularitas. Masih menurut Sudibyo S. (1989: 29) ada tiga motif utama yang mendorong para mahasiswa bergabung dalam unit olahraga, yaitu: (1) motif aktualisasi diri, (2) motif berprestasi, (3) motif ketergabungan (kebanggaan pada almamater). Penelitian tersebut dilakukan dengan sampel yang cukup besar, yakni para mahasiswa anggota unit kegiatan olahraga mahasiswa di Jakarta, Jawa Barat, dan Lampung.

Dengan memperhatikan nomor-nomor olahraga, cabang-cabang olahraga dan teknik pelaksanaan pentathlon kuno serta dengan memperhatikan motivasi para atlet berolahraga, kiranya pentathlon kuno dapat diperkenalkan pada masa sekarang untuk dikembangkan di masa yang akan datang. Para atlet yang memiliki motivasi berolahraga (dalam arti motivasi yang lebih dominan) seperti pada nomor 1, 4, 6 dan 9 kiranya tidak terlalu sukar untuk diajak melakukan pentathlon kuno. Teknik pelaksanaan yang unik serta cukup menggairahkan dan menantang, perlu untuk dicoba. Pentathlon memungkinkan untuk menguji kemampuan, menyalurkan sifat agresif, mendapat sensasi, serta memperoleh popularitas. Hal ini tidak dengan maksud untuk mengesampingkan kemungkinan diperkenalkannya pentathlon kuno kepada para atlet yang memiliki motivasi (dominan) selain nomor 1, 4, 6 dan 9. Kemungkinan mereka memiliki ketertarikan untuk mencoba melakukan tetap terbuka.



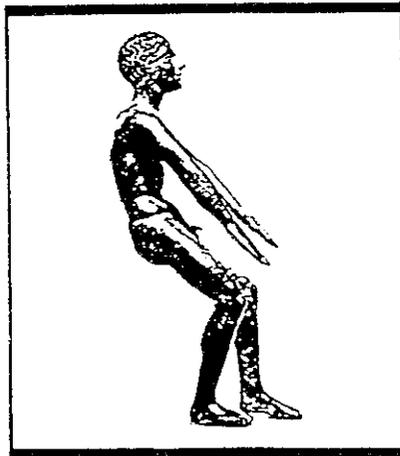
Gambar 1. Pelompat jauh.  
(Sumber: Earle F. Zeigler, 1979: 31).



Gambar 2. Pelempar lembing.  
(Sumber: Earle F. Zeigler, 1979: 31).



Gambar 3. Pegulat.  
(Sumber: Earle F. Zeigler, 1979: 32).



Gambar 4. Pelari, saat start.  
(Sumber: Earle F. Zeigler, 1979: 33).



Gambar 5. Pelempar cakram.  
(Sumber: David and Bridget, 1979: 9).

Bagaimana bila "nomor baru" ini dicobakan kepada pelaku olahraga yang nonatlet? Kiranya akan sukar, karena pentathlon kuno terdiri dari berbagai nomor yang perlu keterampilan dan kemampuan khusus. Hal ini dengan mengingat motivasi berolahraga pada mereka, para pelaku olahraga yang nonatlet (Sudibyo S., 1989: 27), yaitu: (1) untuk dapat bersenang-senang dan mendapat kegembiraan, (2) untuk dapat melepaskan ketegangan psikis, (3) untuk mendapatkan pengalihan estetik, (4) untuk dapat berhubungan dengan orang lain, (5) untuk kepetingan kebanggaan kelompok, (6) untuk memelihara kesehatan badan, (7) untuk keperluan kebutuhan praktis sesuai pekerjaannya.

### Olahraga-olahraga Baru

Beberapa cabang olahraga "baru" yang muncul biasanya merupakan modifikasi/pengembangan dari cabang-cabang olahraga yang telah mapan sebelumnya. Timbulnya cabang olahraga baru, kiranya dapat dijadikan indikasi akan senangnya orang (khususnya pelaku olahraga) pada hal yang baru, jenuhnya terhadap cabang olahraga yang telah mapan, atau keinginannya untuk berbeda dari yang lain, atau bisa pula merupakan kombinasi dari ketiganya.

Pada akhir-akhir ini banyak bermunculan olahraga "baru" (dalam tanda petik), seperti: bola voli pantai, bola voli lumpur, bola voli plastik; sepak bola kelimaan, sepak bola mini, sepak bola pantai; bola basket three on three, kontes slamdunk; soft tennis; dan sebagainya, dan sebagainya.

Pada nomor gabungan muncul nomor-nomor, seperti: selancar air sambil senam individu atau berpasangan, terjun payung dikombinasikan dengan ski es, sepak bola dengan mengendarai sepeda motor, stickball (sepak bola bersepeda dengan menggunakan tongkat pemukul), dan sebagainya. Di samping nomor-nomor yang telah mapan seperti yang telah disebutkan pada uraian di depan, yakni: tri lomba, panca lomba, sapta lomba, dasa lomba, triathlon. Nomor-nomor yang agak "nyleneh" pun semakin marak, seperti yang pernah ditayangkan di RCTI dengan tajuk *Sport Unbelievable*; antara lain: lari cepat-memanjat batang pohon-menggergaji-lari cepat, lari cepat-lari di atas balok di kolam/danau air-renang dan ski di padang pasir dengan ditarik kuda.

Bagaimana seandainya pentathlon kuno yang pernah populer di masa lalu itu di-"kinir"-kan? Ada beberapa alternatif yang kiranya dapat dilaksanakan. Nomor-nomor pada pentathlon kuno adalah: lompat jauh, lempar cakram, lempar lembing, lari stadia, dan gulat.

Alternatif pertama, sama persis dengan yang pernah dilaksanakan pada saat Olympiade kuno. Hanya khusus pada nomor gulat, tentunya lebih

tepat bila diterapkan aturan yang berlaku sekarang, menggunakan gaya Romawi atau gaya Bebas. Hal ini mengingat cabang gulat (wrestling) versi Olympiade kuno yang "tanpa aturan", sangat berbahaya bagi para atlet, sehingga kurang tepat bila dilaksanakan pada masyarakat sekarang.

Alternatif kedua, dikombinasikan dengan teknik pelaksanaan nomor lomba gabungan modern (mengacu pada tabel score IAAF). Khusus pada nomor gulat, kiranya dapat diambil empat orang (atau bisa lebih) terbaik dari hasil perhitungan empat nomor lomba sebelumnya. Dari empat atlet yang masuk semifinal akan muncul pemenang yang masuk babak final, memperebutkan juara pertama, sedang dua orang yang kalah di semifinal, merebutkan posisi juara ketiga.

Alternatif ketiga, sama dengan pelaksanaan alternatif kedua, dengan perubahan pada nomor lari. Agar lebih menantang jarak tempuh lari dapat ditingkatkan, tidak hanya lari stade (yang berjarak 200 yards saja), tetapi menjadi jarak jauh misalnya 5.000 meter, 10.000 meter, atau cross country. Pada event gulat, dapat mengacu pada alternatif kedua.

### **Penutup**

Sekedar untuk variasi, pentathlon kuno ini kiranya dapat dilaksanakan/diperkenalkan pada masa sekarang. Ada sifat atau unsur yang sangat mendukung misalnya: cukup variatif, cukup kompetitif, dan cukup menantang. Bila dilakukan dengan promosi yang memadai, mungkin cabang ini bisa digunakan sebagai ladang penghidupan untuk mengais rejeki bagi banyak pihak terkait. Tentunya perlu waktu dan kesungguhan upaya, atau mungkin perlu menunggu muncul-nya "Kapten John Collins" lagi?

### **Daftar Pustaka**

- Ballesteros, Jose Manuel. 1992. *Basic Coaching Manual*. London, England: IAAF.
- David and Bridget. 1979. *History in Pictures Book 4: Greece and Rome Victorious (500 BC - 200 BC)*. London: MacMillan Ltd.
- Johnson, William Oscar. 1992. *The Olympic Games (A history of the games)*. USA: Oxmoor House Inc.
- Kennedy, Raymond. 1971. *The Story of Olympic Games*. New York: Washington Square Press.

- Kieran, John and Daley, Arthur. 1961. **The Story of Olympic Games 776 BC - 1960 BC Ad.** Revised Ed. New York: JP Lippincott.
- Menke, Frank G. 1963. **The Encyclopedia of Sport.** Third Revised Ed., New York: AS Barnes and Co.
- PB PASI. 1996. **Peraturan Perlombaan Atletik Tahun 1996/1997.** Jakarta: PB PASI, Stadion Madya.
- , 1993. **Pedoman Dasar Melatih Atletik.** Jakarta: Program Pendidikan dan Sistem Sertifikasi Pelatih Atletik PASI.
- Sudibyo Setyobroto. 1989. **Psikologi Olahraga.** Jakarta: PT Anem Kosong Anem.
- Tamsir Riyadi. 1985. **Petunjuk Atletik.** Cetakan II. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta.
- Tempo.** Nomor 25. Tahun XVI. 16 Agustus 1986. "Triathlon: Lomba Guyon-guyonan Kapten Collins."
- Yama Agni. 1982. "Pekan Olahraga Olympic". **Cakrawala Pendidikan.** Vol. 11 nomor 6. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Zeigler, Earle F. 1979. **History of Physical Education and Sport.** New York: Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs.